

**LEKSIKON *ETHNO-FISHERY* DALAM KEARIFAN LOKAL
SUKU BUGIS DI TARAKAN, KALIMANTAN TIMUR
(Sebuah Kajian Etnolinguistik)**

Oleh: Dwi Cahyono Aji

Universitas Borneo

Jl. Amal Lama No. 01 Tarakan 77123

e-mail: benauxer@yahoo.com

Abstract

Language reflects human conceptualization and interpretation of the world. A speaker's perception of the world is organized or constrained by the linguistic categories his or her language offers, that language structure determines thought, how one experience and hence how one views the world. This paper describes lexicons of ethno-fishery and local wisdom of Bugis language in terms of the speaker's conceptualization or interpretation of ethno-fishery. The research located in Tarakan, East Kalimantan by selecting farmer community of Bugis people. Spradley concept is used to determine informant. The principle requires that an informant must understand the culture. The interview of informants was performed by using snowballing technique. The data, mostly, are utterances and dialogues and are taken with a camera-phone and also note-taking techniques. The data, then, are verified and classified in its smaller forms, i.e. lexicon. Then, the lexicon was interpreted base on the cultural understanding sense. The result shows that the Bugis language has many lexicons of the water, soil, plant, and shrimp in Bugis cultural category.

Bahasa merefleksikan konseptualisasi dan interpretasi manusia terhadap dunia. Perspektif seorang penutur pada dunia diorganisir atau dibentuk oleh kategori linguistik bahasa yang ditawarkan penutur tersebut, yakni bahwa struktur bahasa menentukan pikiran, bagaimana

pengalaman seseorang, dan cara pandangnya terhadap dunia. Tulisan ini mendeskripsikan leksikon-leksikon *ethno-fishery* dan kearifan lokal bahasa Bugis dalam istilah-istilah konseptualisasi atau pandangan *ethno-fishery* penutur. Penelitian ini berlokasi di Tarakan, Kalimantan Timur dengan menyeleksi masyarakat petani Bugis. Konsep Spardley untuk menentukan informan. Pada prinsipnya, seorang informan harus memahami budayanya. wawancara dengan informan dilakukan dengan teknik *snowball*. Sebagian besar data adalah tuturan dan dialog yang diambil dengan kamera telepon genggam dan juga menggunakan catatan kecil. Selanjutnya, data diverifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuknya yang terkecil, yakni leksikon. Kemudian, leksikon tersebut diinterpretasikan berdasar pada pemahaman budaya. Hasil menunjukkan bahwa bahasa Bugis memiliki banyak leksikon dalam ranah perairan, pertanian, perkebunan, dan peternakan udang.

Kata kunci: leksikon; *ethno-fishery*; kategori.

A. PENDAHULUAN

Untuk memperoleh pemahaman budaya penuturnya, dapat dilihat dari pemakaian bahasanya. Berangkat dari hal tersebut, bahasa bisa menjadi jalan untuk membuka pola budaya tertentu.

Sistem budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa memiliki kekhasan tersendiri sebagai sistem pola hidup, seperti bahasa, religi, sosial, dan mata pencaharian. Sistem mata pencaharian ini tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya yang melingkupinya. Melalui analisis kebahasaan, khususnya penggunaan leksikon dalam budaya tertentu, akan terkuak pandangan dan klasifikasi penutur tentang dunianya.

Franz Boas (1858–1942), tokoh linguistik dan antropologi Amerika, mengemukakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman secara berbeda dan perbedaan pengklasifikasian seperti itu tidak disadari oleh penuturnya. Dua orang penerus Boas, yaitu Edward Sapir (1884–1939) dan

Benjamin Lee Whorf (1897–1941), mempertegas kembali pandangan Boas tersebut dengan menyatakan bahwa

“A speaker’s perception of the world is organized or constrained by the linguistic categories his or her language offers, that language structure determines thought, how one experiences and hence how one views the world” (Campbell, 2001: 99; cf. Crystal, 1992: 407; Sampson, 1980: 81).

Bertolak dari pandangan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap realitas dunia luar, dari arah lain, dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. Dengan demikian, penggunaan bahasa tertentu berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya.

Suku Bugis yang tinggal di Tarakan, Kalimantan Timur, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petambak. Hal ini dimungkinkan karena budaya Bugis pada awalnya tidak bisa dilepaskan dari budaya kehidupan laut. Untuk membongkar pola budaya suku Bugis, paling awal, haruslah menggali leksikon yang terdapat dalam bahasa Bugis sebagai bagian dari sistem budaya. Dengan memaknai leksikon yang ada, diharapkan akan terkuak adanya klasifikasi pola hidup suku Bugis yang di dalamnya terdapat kearifan lokal dalam dunia atau *ethno-fishery*, khususnya perikanan laut tropis (tambak). Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas klasifikasi *ethno-fishery* (taksonomi) melalui leksikon-leksikon yang digunakan dalam kehidupan suku Bugis sebagai masyarakat petambak dan kearifan lokalnya, yang dapat dijelaskan melalui pola pikir dan pandangan dunia suku Bugis tentang sistem mata pencaharian suku Bugis sebagai masyarakat petambak.

Kajian yang berhubungan dengan bagaimana bahasa merepresentasikan cara pandang masyarakat penuturnya atau hubungan bahasa dengan budaya penuturnya memang bukan hal baru dalam khazanah linguistik antropologis atau etnolinguistik. Di antara kajian atau penelitian yang telah mengkaji persoalan etnolinguistik adalah yang dilakukan oleh Mahsun (2005), *Konsep*

Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya. Tulisan Mahsun lebih terfokus pada deskripsi tentang keunikan konsep ruang dalam bahasa Mbojo dan kaitannya dengan cara pandang masyarakat penuturnya. Jadi, tulisan Mahsun ini berusaha menguak perilaku kultural masyarakat penutur bahasa Mbojo di kabupaten Bima (pulau Sumbawa) melalui kajian terminologi tertentu yang terdapat dalam bahasa tersebut, khususnya nomina ruang (nomina yang menyatakan tempat segala sesuatu yang ada). Nomina ruang yang dibahas dalam tulisan itu adalah nomina ruang dengan nama geografis (arah mata angin) dan tempat atau asal. Banyaknya terminologi yang berkaitan dengan dimensi ruang dalam bahasa Mbojo menunjukkan pada perilaku masyarakat penuturnya yang suka berpindah-pindah dalam mencari nafkah (sumber penghidupan) atau berhubungan juga dengan cara masyarakat penutur bahasa tersebut memersepsikan keberadaannya dalam dimensi ruang.

Penelitian yang komprehensif tentang terminologi tertentu yang khusus berkaitan dengan dunia tumbuh-tumbuhan pernah dilakukan oleh Suhandano (2004), *Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis*. Penelitian tersebut terfokus pada deskripsi tentang klasifikasi tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa. Dalam pengklasifikasian nama tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa, secara garis besar, Suhandano membagi klasifikasinya menjadi dua, yakni klasifikasi berdasarkan pada kesamaan karakteristik fisiknya (taksonomi) dan klasifikasi berdasarkan pada fungsi atau manfaatnya (fungsional).

Dengan demikian, penelitian Suhandano ini berusaha membongkar cara pandang masyarakat Jawa terutama mengenai dunia tumbuh-tumbuhan (etnobotani/etnobiologi), sehingga bagaimana masyarakat penutur bahasa Jawa dalam mengklasifikasikan tumbuh-tumbuhan dalam bahasa mereka merupakan representasi pandangan dunia mereka terhadap

realitas sekitarnya terutama yang berkaitan dengan dunia tumbuh-tumbuhan.

Kajian tentang hubungan bahasa dan budaya juga pernah dibahas oleh A. Effendi Kadarisman (2005), *Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya*. Tulisan Kadarisman ini tidak hanya terfokus pada salah satu kasus bahasa dan budaya. Akan tetapi, tulisan ini tampaknya sengaja diarahkan untuk melihat relativitas bahasa dan budaya dalam masing-masing bahasa dan budaya dari setiap etnis ataupun bangsa. Selain itu, tulisan tersebut juga merupakan tandingan balasan (*counterclaim*) terhadap para penganut aliran linguistik generatif yang menggunakan pendekatan mentalistik formal, sehingga tulisan Kadarisman ini tampak ingin kembali ke paradigma Saussurean yang melihat bahasa sebagai *langue* (*the abstract linguistic system existing within the collective mind of the speech community*), yang berinteraksi secara terus-menerus dan dinamis dengan budaya yang melingkupinya.

B. BAHASA, POLA PIKIR, DAN BUDAYA

Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengekspresikan pikirannya, tetapi juga mengonseptualisasikan dan menginterpretasikan dunia yang melingkupinya. Bahkan, bahasa sebagai sistem tanda mengungkapkan, membentuk, dan menyimbolkan realitas budaya (Rahardjo, 2004: 41; Mahsun, 2005: 81).

Edward Sapir (1884–1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897–1941) mengemukakan teorinya yang kemudian dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf hypothesis*) tentang hubungan bahasa dan pikiran. Hipotesis ini dapat dibedakan menjadi dua bagian: pertama, teori relativitas linguistik; dan kedua, teori determinisme linguistik (Crystal, 1992: 407; Thomas dan Wareing, 2007: 37). Teori relativitas linguistik (Thomas dan Wareing, 2007: 37–38) menyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda-beda dan bahwa perbedaan-perbedaan ini akan terkodekan dalam bahasa. Perbedaan persepsi

akan tampak (terkodekan) dalam bahasa karena para penutur bahasa harus menjelaskan cara mereka memandang dunia sehingga perbedaan pandangan itu akan tercermin dalam bahasanya. Istilah "relativitas" merujuk pada ide bahwa tidak ada cara yang mutlak dan absolut untuk memberikan label pada isi dari dunia ini. Kita memberi label pada isi dari dunia ini sesuai dengan persepsi kita masing-masing dan persepsi kita bersifat relatif, dalam arti, berbeda antara budaya satu dan budaya yang lain.

Hipotesis Sapir-Whorf juga memiliki unsur kedua, yaitu teori determinisme linguistik. Teori ini menjelaskan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa kita, melainkan bahasa yang kita gunakan itu juga dapat mempengaruhi cara kita berpikir secara sangat mendalam. Bahasa bisa dikatakan sebagai kerangka (*frame*) dari pemikiran kita dan menurut teori determinisme linguistik, orang akan sangat sulit untuk bisa berpikir di luar kerangka itu. Edward Sapir (dikutip dalam Carrol [ed.], 1993: 134) menyatakan, "*We see and hear and otherwise experience very largely as we do because the language habits of our community predispose certain choices of interpretation*". Menurut teori ini, setelah sebuah sistem bahasa terbentuk, maka bahasa akan mempengaruhi cara anggota masyarakat bahasa itu untuk membicarakan dan menafsirkan dunia mereka.

Dengan demikian, kita bisa menyatakan bahwa bahasa, budaya, dan perilaku, semuanya berkembang secara bersama dan dalam perjalanannya saling mempengaruhi satu sama lain secara terus menerus. Sapir, seperti dikutip oleh Thomas dan Wareing (2007: 42–43), menyatakan bahwa setelah kebiasaan-kebiasaan berbahasa dari sebuah kelompok terbentuk secara pasti, para penutur bahasa itu akan tunduk pada pengaruh dari bahasa itu. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa kita adalah korban pasif dari bahasa yang kita gunakan. Semua bentuk dari hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa persepsi dikodekan dalam sistem bahasa dan bisa diperkuat jika penutur bahasa itu

menggunakannya kembali. Lebih lanjut, Sapir menyatakan bahwa seiring dengan makin bertumbuhnya kesadaran kita, “kita harus belajar untuk melawan implikasi-implikasi dari bahasa”, yaitu mempertanyakan kembali bahasa kita dan cara kita menggunakannya.

C. STUDI ETNOLINGUISTIK

Sebagai konsekuensi dari kajian *ethno-fishery* yang tertuang dalam leksikon-leksikon bahasanya, maka dibutuhkan juga konsep teoretis tentang disiplin ilmu yang mengkaji tentang bahasa dari suatu etnis sebagai landasan berpikir peneliti, yaitu disiplin ilmu yang disebut etnolinguistik. Langkah pertama yang sebaiknya ditempuh untuk memahami etnolinguistik adalah menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengannya kemudian baru menjelaskan istilah etnolinguistik itu sendiri. Berangkat dari penjelasan istilah itu dapat diketahui bidang ilmu yang terlibat dan kemudian mengenai bagaimana bidang-bidang itu saling mengisi antara yang satu dan yang lainnya. Kajian bahasa yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya masyarakat penuturnya, seperti Duranti (2003: 2) mengemukakan, “*Antropological Linguistics is a study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice.*”

Foley (2001: 3) mengatakan, “*sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures.*” Linguistik antropologis dalam kajiannya berusaha menemukan makna yang tersembunyi di balik “teknologi kata” yang bernama bahasa.

Sementara itu, istilah etnosemantik merupakan studi tentang cara-cara yang digunakan oleh suatu komunitas masyarakat dalam kebudayaan yang berbeda dalam mengklasifikasi dan mengorganisasi domain pengetahuan tertentu, seperti domain tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekerabatan (Palmer, 1999: 19). Istilah etnosemantik juga disebut

dengan nama etnosains (*ethnoscience*) sebagai cabang dari antropologi kognitif. Kajian etnosemantik lebih difokuskan pada pendeskripsian sistem kategorisasi atau klasifikasi yang terdapat dalam kebudayaan tertentu dan penganalisisan fitur-fitur atomistis makna leksikon dalam ranah semantik tertentu melalui analisis komponen (cf. Foley, 2001: 18 – 21).

D. LEKSIKON *ETHNO-FISHERY* DALAM KEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS DI TARAKAN

1. Kategori Leksikon *Ethno-fishery*

Pemeriksaan kosakata dalam ranah tertentu untuk memahami pandangan dunia penuturnya masuk ke dalam wilayah etnosemantik. Etnosemantik merupakan studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat tertentu dalam mengorganisasikan atau mengkategorikan ranah pengetahuan tertentu, seperti dunia tumbuh-tumbuhan, binatang, dan perkerabatan dalam kebudayaan yang berbeda. Studi etnosemantik difokuskan pada pendeskripsian sistem klasifikasi *folk* taksonomi dan penganalisisan fitur-fitur atomistis makna leksikon. Studi ini menghasilkan analisis komponen makna sejumlah leksikon dan penyusunan sistem *folk* taksonomi mengenai ranah pengetahuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dapat ditafsirkan bagaimana suatu masyarakat mengorganisasikan dan mengklasifikasikan ranah pengetahuan tertentu tersebut (Palmer, 1999: 18 – 22).

Jika komponen makna merupakan fokus dari studi etnosemantik, maka arah penelitian *ethno-fishery* lebih luas dan merambah ke area etnografi. Bukan saja makna leksikon yang dideskripsikan, namun lebih mengaitkan hubungan leksikon dengan budaya dan pandangan penuturnya, khususnya pada ranah *fishery*. Walaupun demikian, prinsip-prinsip umum tentang sistem *folk* taksonomi yang mengacu pada ranah pengetahuan tertentu tetap diikuti. Oleh karena itu, mengkaji leksikon *ethno-*

fishery tidak bisa dipisahkan dari kategori etnobiologi, dan prinsip-prinsip leksikon etnobotani (tumbuh-tumbuhan).

a. Leksikon *ethno-fishery* tentang tumbuhan

Menurut Berlin (1973), berdasarkan tingkat cakupannya, berbagai kategori tumbuhan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yang selanjutnya dapat disusun ke dalam urutan berjenjang yang membentuk urutan secara hierarkis taksonomis. Kategori tumbuhan yang cakupannya paling luas dan mengacu pada dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh disebut kategori jenis makhluk (*unique beginner*), kategori tumbuhan di bawahnya disebut kategori bentuk makhluk (*life form*), dan kategori tumbuhan di bawahnya lagi disebut kategori generik (*generic*).

Di bawah kategori generik masih terdapat dua kategori lagi, yaitu kategori spesifik (*specific*) dan kategori di bawahnya yang disebut kategori varietal. Selain itu, masih terdapat satu jenis lagi kategori, yaitu kategori antara (*intermediate*) yang berada di antara kategori bentuk makhluk dan generik. Kategori yang terakhir ini seringkali merupakan kategori yang tidak katon (*convert category*) dan tidak selalu dikenali.

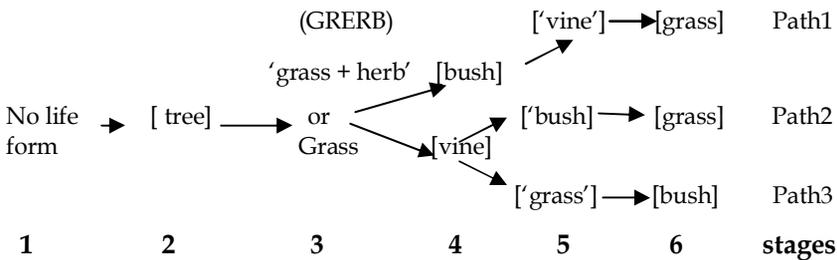
Jenis makhluk	: tumbuh-tumbuhan
Bentuk makhluk	: kayu (pohon), lumut (rumput)
Generik	: mutut, bius, nipah, jambu, karet, dll.
Spesifik	: jambu air, pisang ambon
Varietal	: pisang ambon lumut, jambu air dersana, dll.

Studi lintas bahasa menunjukkan bahwa pertumbuhan leksikon tidak berlangsung secara acak, tetapi mengikuti prinsip yang universal. Berlin (1972) memperkirakan bahwa pertumbuhan leksikon mengikuti alur bahwa mula-mula dalam suatu bahasa hanya memiliki leksikon generik. Bukti empiris memang demikian. Semua bahasa di dunia selalu memiliki leksikon pada kategori generik ini. Tidak ada bahasa yang tidak memiliki leksikon pada kategori generik. Setelah itu, pada tahap ke dua muncul leksikon pada kategori spesifik dan bentuk makhluk. Di antara kedua kategori ini, kategori mana yang

muncul lebih dahulu belum dapat dipastikan. Ada dugaan, bahwa leksikon pada kategori spesifik muncul lebih awal daripada leksikon pada kategori bentuk makhluk karena berdasarkan data yang ada, setiap bahasa selalu memiliki leksikon pada kategori spesifik. Sementara itu, ada beberapa bahasa yang tidak memiliki leksikon pada kategori bentuk makhluk, misalnya beberapa bahasa yang dituturkan oleh suku Tasmania (Berlin, 1972) dan bahasa Huichol (Brown, 1977). Pada tahap ketiga muncul kategori varietal. Pada tahap terakhir barulah muncul leksikon pada kategori jenis makhluk.

Pertumbuhan leksikon tahap demi tahap tersebut mensyaratkan sesuatu. Maksudnya, tahap yang kemudian mensyaratkan sudah melalui tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa bahasa yang memiliki leksikon pada kategori jenis makhluk pastilah memiliki leksikon pada kategori lain karena leksikon pada kategori jenis makhluk muncul pada tahap terakhir. Sebaliknya, bahasa yang memiliki leksikon pada kategori spesifik belum tentu memiliki leksikon pada kategori varietal, perantara, dan jenis makhluk karena leksikon pada ketiga kategori yang disebutkan terakhir muncul pada tahap sesudah tumbuhnya leksikon pada kategori spesifik (Suhandano, 2004: 223).

Menurut Brown (1977), pertumbuhan leksikon pada kategori bentuk makhluk juga tidak berjalan secara acak, tetapi mengikuti alur secara universal dan implikasional. Brown menjelaskan alur pertumbuhan leksikon pada kategori bentuk makhluk seperti bagan 1.



Bagan 1 memperlihatkan bahwa ada tiga jalur (*path*) yang mungkin ditempuh oleh suatu bahasa berkaitan dengan pertumbuhan leksikonnnya pada kategori bentuk makhluk. Masing-masing jalur terdiri dari enam tahap. Tahap satu sampai tahap tiga sama pada semua jalur, sedangkan tahap ke-4 sampai tahap ke-6 berbeda.

Jalur yang pertama adalah: *no life form* > *tree* > *GRERB* > *bush* > *wine* > *grass*. Dalam bahasa yang pertumbuhan leksikonnnya mengikuti jalur ini, pada mulanya, bahasa tersebut tidak memiliki leksikon pada kategori bentuk makhluk (tahap ke-1). Karena perkembangan budaya penuturnya, bahasa tersebut kemudian memiliki satu leksikon (tahap ke-2). Jika suatu bahasa hanya memiliki satu leksikon pada kategori bentuk makhluk, leksikon tadi biasanya mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang ukurannya relatif besar dan berkayu (tumbuh-tumbuhan yang ekuivalen dengan *tree* dalam bahasa Inggris). Pada perkembangan berikutnya, leksikon pada kategori bentuk makhluk dalam bahasa tadi bertambah menjadi dua (tahap ke-3).

Jika suatu bahasa memiliki dua leksikon pada kategori bentuk makhluk, satu leksikon biasanya mengacu pada referen (tumbuh-tumbuhan) yang ukurannya relatif besar. Satu leksikon lainnya mengacu pada referen yang ukurannya relatif lebih kecil yang daunnya sempit dan berujung runcing (tumbuh-tumbuhan yang ekuivalen dengan *grass* atau gabungan antara *grass* dan *herb* (GREHB) dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, leksikon pada kategori bentuk makhluk dalam bahasa tadi mungkin bertambah menjadi tiga (tahap ke-4). Jika suatu bahasa memiliki tiga leksikon pada kategori bentuk makhluk, maka satu leksikon mengacu pada tumbuhan yang berukuran besar (*tree*), satu leksikon mengacu pada tumbuhan berukuran kecil (*grass* atau *GRERB*), dan satu leksikon lagi mengacu pada tumbuhan berukuran menengah (tumbuh-tumbuhan yang ekuivalen dengan *bush* dalam bahasa Inggris).

Pada tahap berikutnya, leksikon pada kategori bentuk makhluk tadi bertambah menjadi empat (tahap kelima). Leksikon

keempat ini biasanya mengacu pada tumbuhan merambat (tumbuhan yang ekuivalen dengan *vine* dalam bahasa Inggris). Akhirnya, leksikon pada bentuk makhluk tadi bertambah satu lagi sehingga menjadi lima (tahap ke-6). Leksikon kelima ini merupakan hasil spesifikasi kategori GRERB yang sudah muncul pada tahap ke-3. GRERB dibedakan menjadi rumput besar (*herb*) dan rumput kecil (*grass*). Dengan demikian, sampai dengan tahap keenam terdapat lima leksikon pada kategori bentuk makhluk, yaitu: a) tumbuhan yang berukuran besar (*tree*), b) tumbuhan berukuran menengah (*bush*), c) tumbuhan merambat (*vine*), dan d) rumput besar (*herb*) serta rumput kecil (*grass*).

Jalur kedua adalah *no life form* > *tree* > *grass* (GRERB) > *vine* > *bush* > *grass*. Jalur ini mirip dengan jalur yang pertama. Perbedaannya terdapat pada tahap ke-4 dan ke-5. Pada jalur pertama *bush* muncul lebih awal dari *vine*, sedangkan pada jalur kedua *vine* muncul lebih awal daripada *bush*. Sementara itu, jalur ketiga, yaitu *no life form* > *tree* > *grass* (GRERB) > *vine* > *grass* > *bush* mirip dengan jalur kedua. Perbedaannya terdapat pada tahap ke-5 dan ke-6. Pada jalur kedua, *bush* muncul pada tahap ke-5 dan diferensiasi GRERB menjadi *grass* dan *herb* terjadi pada tahap ke-6. Pada jalur ketiga sebaliknya, diferensiasi GRERB menjadi *grass* dan *herb* terjadi pada tahap ke-5, sedang *bush* muncul pada tahap ke-6.

Leksikon *ethno-fishery* yang mengacu pada nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan dalam suatu bahasa dapat dipilah ke dalam beberapa kelompok berdasarkan luas sempitnya (kelompok) tumbuh-tumbuhan yang diacunya. Setelah dilakukan penelitian, ternyata kategori tumbuhan dalam ranah *ethno-fishery* di masyarakat petambak Tarakan dibagi menjadi dua, yaitu *kayu* (*pohon*) dan lumut (*gesek*) sedangkan dalam bahasa Indonesia, misalnya leksikon *tumbuh-tumbuhan* memiliki pengertian yang sangat luas karena mengacu pada dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh, sementara selain leksikon *pohon* dan *lumut* (*rumpun*) terdapat leksikon *perdu* yang memiliki pengertian yang lebih sempit.

Dalam konteks tersebut, petambak di Tarakan tidak mengenal istilah tumbuhan *perdu* yang membedakannya dengan kelompok *pohon* atau *rumpun*. Namun, bukan berarti kelompok perdu tidak ada, tetapi memiliki nama sendiri yang masuk ke leksikon dengan kategori generik. Hal ini didasarkan atas tanaman yang dapat hidup di lahan tambak berbeda dengan tumbuhan yang tumbuh di daratan yang memiliki jumlah nama pohon yang banyak.

Sebagian besar leksikon tumbuh-tumbuhan yang muncul di masyarakat petambak Tarakan merupakan leksikon pada kategori generik, seperti kayu bius, kayu mutut, dan kayu nipah. *Pakis* bagi masyarakat tambak di Tarakan mungkin saja dimasukkan ke dalam jenis perdu sebagai tanaman *intermediate*.

Jumlah leksikon pada kategori spesifik lebih kecil daripada jumlah leksikon pada kategori generik dan jumlah kategori varietal jauh lebih sedikit. Sementara itu, jumlah leksikon pada kategori bentuk makhluk hanya beberapa. Dalam hal ini, leksikon yang muncul di masyarakat pertambakan di Tarakan sangat jarang, bahkan peneliti belum menjumpai leksikon pada tataran spesifik dan varietal.

b. Leksikon *ethno-fishery* tentang air

Leksikon air dalam dunia pertambakan pada masyarakat petambak suku Bugis di Tarakan sangatlah berlimpah. Terkait kehidupan suku Bugis yang erat dan lekat dengan air, leksikon ini mendominasi istilah di pertambakan karena air merupakan hal sentral dalam perikanan tambak. Suku Bugis mengklasifikasikan air bersamaan dengan pola hidup dan mata pencaharian yang kebanyakan sebagai nelayan atau petambak. Oleh karena itu, konseptualisasi dan klasifikasi air sangatlah penting bagi kehidupan orang Bugis, khususnya masyarakat petambak. Terdapat klasifikasi air yang berdasarkan tinggi rendahnya air laut karena faktor pasang surut. Terdapat pula klasifikasi berdasarkan waktu baik tidaknya menabur benih udang, rotasi bumi (pagi dan malam), berdasarkan warna, dan lain sebagainya.

Banyaknya klasifikasi ini bukan tanpa maksud, melainkan karena ada kemanfaatan dan fungsi di dalamnya.

1) Klasifikasi air berdasarkan pasang surut air laut

Masyarakat petambak Bugis memiliki klasifikasi berkaitan dengan pasang-surutnya air laut. Peristiwa alam atau fenomena alam ini terjadi karena adanya gravitasi bumi yang saling berpautan dengan gravitasi bulan. Dalam kondisi tersebut, ia berdampak di permukaan air laut ada yang meninggi dan ada yang menyusut. Di belahan dunia manapun, hal tersebut merupakan peristiwa alamiah. Peristiwa pasang surutnya air akan selalu berbeda di setiap suku bangsa dalam memberikan istilahnya. Namun, hal yang penting adalah peristiwa ini akan berdampak bagi perikanan tambak atau yang berhubungan dengan aktivitas di laut. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat petambak di Tarakan mengistilahkan kondisi air pasang dengan leksikon *air hidup* dan air surut dengan istilah *air mati*. Air hidup juga sering ekuivalen dengan *air besar* sedangkan *air mati* ekuivalen dengan *air kecil*.

Mengapa menggunakan istilah air hidup? Bisa jadi, pada saat air hidup aktivitas yang dilakukan petambak sangat banyak atau padat atau berkaitan dengan hidup matinya udang dalam tambak. Waktu *air hidup* atau *air besar* digunakan bagi petambak untuk mengganti air atau mensirkulasikan air lama sehingga plankton-plankton bisa masuk sebagai makanan udang. Di samping itu, pada waktu *air hidup* para petambak menjaga kondisi tambaknya supaya tambak tidak jebol. Pada saat *air hidup* ini debit air dan ketinggian air bisa sampai rata dengan tanggul tambak. Jika hal ini tidak dijaga, tanggul bisa jebol dan udang terhanyut air.

2) Klasifikasi berdasarkan sirkulasi dan pengisian air laut ke dalam tambak

Saat air laut pasang, bagi petambak adalah waktunya untuk mengganti air yang berada dalam tambak. Penggantian ini penting karena akan membuat air berlimpah lagi plankton-

plankton yang memang makanan udang. Tanpa penggantian air tambak ini, udang tidak cepat menjadi besar. Kalau hal ini terjadi, tentu saja petambak mengalami kerugian. Leksikon yang digunakan oleh petambak di Tarakan dalam penggantian air ini diistilahkan dengan *air masuk*, *air baru*, dan *air lama*. *Air masuk* adalah proses tingginya air yang bisa masuk ke dalam tambak. Jika air dalam kondisi rendah maka tidak ada air masuk. Jadi, proses adanya air masuk pada saat *air hidup* berlangsung selama 4–5 hari.

Leksikon *air baru* adalah air laut yang baru saja dialirkan dan berganti. Saat *air baru* inilah udang berganti kulit, mendapatkan suplai makanan baru. Sebaliknya, leksikon *air lama* mengacu pada air yang sudah lama belum disirkulasi menunggu datangnya *air hidup*. Dalam kondisi ini, warna air agak cerah karena tidak mengandung plankton-plankton air.

3) Klasifikasi air berdasarkan ketinggian yang mengacu pada waktu

Leksikon *air pagi* dan *air malam* digunakan untuk menandai mulai tingginya *air (guris)* berdasarkan pergeseran matahari. Air yang naik dimulai pada waktu pagi hari sehingga diistilahkan *air pagi* dan mulai naik ketinggian air pada waktu malam sehingga diistilahkan *air malam*. Hal ini terkait dengan peristiwa pasang surut air karena pengaruh gravitasi bulan. Tidak setiap hari terdapat *air pagi* maupun *air malam* apalagi jika sedang *air mati*. Istilah *air siang* bagi petambak Tarakan tidak muncul. Hal ini, kemungkinannya, dikarenakan air pasang tidak muncul di pertengahan hari.

4) Klasifikasi berdasarkan ketinggian air

Mengetahui leksikon tentang ketinggian air bagi masyarakat petambak di Tarakan sangat penting karena ketinggian air berkaitan dengan aktivitas petambak dalam mengelola atau memelihara perikanan tambaknya. Kondisi air yang tinggi tentunya sangat baik untuk mengganti air tambak sehingga sirkulasi air menjadi baik. Jika air surut atau rendah, bagi

petambak, dimanfaatkan untuk memberi pupuk bagi tambak yang memerlukan kesuburan ekosistem termasuk plankton-planktonnya, memberi pakan udang juga dilakukan saat air surut. Selain itu, pada saat panen petambak tentu akan memilih air surut.

Leksikon yang terkait dengan ketinggian air ini ada yang berupa angka-angka, seperti *air 0.8*, *2.9*, *3.0*, *3.5*, dan ada juga leksikon *air jadi*, *guris 1-5*, *air acap*, dan *bubung air*. Leksikon tersebut menandai seberapa tinggi air laut, menandai air sudah mulai naik, puncak air tertinggi, dan lain sebagainya.

Leksikon Air yang menunjukkan angka adalah ukuran ketinggian air laut berdasarkan ramalan atau prediksi ketinggian air yang diberikan oleh Dinas Perikanan. Angka-angka tersebut kemudian oleh masyarakat petambak di Tarakan dijadikan istilah yang mengacu pada ketinggian air. *Air 0.8-2.2* adalah air dalam kondisi surut atau leksikon yang mewakili adalah *air mati*. *Air 2.3-2.6* merupakan air yang sedang menuju *bubung air* atau puncak air tertinggi. Air pada angka sebelum puncak dinamakan *guris*. Ukuran *guris* bisa 1 sampai *guris 5*. Semakin tinggi air maka *guris* ini semakin angkanya tinggi dan berakhir di saat air *2,9-3.0* hingga air *3,5*. Pada ketinggian ini muncul istilah *air acap* atau semua yang ada di dalam tambak dapat tergenangi atau tenggelam di bawah air. Waktu-waktu tersebut adalah waktu air memiliki ketinggian tertinggi atau diwakili dengan leksikon *bubung air*. Saat *air jadi*, yaitu ketinggian air mencapai *2,9-3,5* berlangsung selama kurang lebih 5 hari. Kondisi ini dimanfaatkan oleh petani tambak untuk menjaga kondisi tanggul supaya tidak jebol.

5) Klasifikasi air berdasar warna

Leksikon yang berhubungan dengan warna air digunakan oleh masyarakat petambak di Tarakan untuk mengetahui kualitas air. Kualitas air dimaksudkan adalah banyaknya lumut atau plankton yang baik bagi makanan udang. Leksikon yang muncul adalah *air hijau coklat*, *air kuning*, dan *air merah*. *Air hijau coklat* adalah warna

air yang diharapkan oleh petambak, sedangkan *air kuning* dan *merah* adalah air yang mengandung zat besi yang tinggi sehingga perlu pemberian kapur. Klasifikasi inilah yang dipakai petani tambak dalam mengidentifikasi baik tidaknya kualitas air, cocok tidaknya udang dalam kondisi air laut.

Secara ilmiah, warna air tambak pada dasarnya terjadi karena adanya dominansi jenis plankton tertentu yang tumbuh dan berkembang di dalam perairan tambak. Parameter ini dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur kualitas perairan tambak secara praktis melalui pengamatan visual dengan memperhatikan kondisi dan kualitas udang di dalam perairan tersebut.

c. Leksikon *ethno-fishery* tentang tanah

Di samping leksikon yang berhubungan dengan air, masih terdapat lagi leksikon yang dipakai atau dituturkan oleh masyarakat petambak di Tarakan, yaitu yang berhubungan dengan tanah. Bagi petani tambak, ternyata konsep tentang tanah pun berbeda jika dibandingkan dengan konsep tanah masyarakat agraris atau pertanian. Jika tanah pertanian digolongkan atau diklasifikasikan dengan leksikon tanah liat, tanah berpasir, tanah lincat, tanah berkapur, dan lain sebagainya, maka dalam dunia pertambakan klasifikasi tanah juga digunakan. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa leksikon tentang tanah, seperti *tanah keras (mattede)*, *tanah lembek (mapecak)*, *tanah nipah*, *tanah kayu*, dan *tanah pasir*.

Leksikon *tanah mattede* dimaksudkan tanah yang mengandung cadas. Tanah ini tidak bagus jika digunakan untuk memelihara udang. Jika kondisi dasar tanah demikian maka udang akan mudah mati karena suhu dasar tanah yang panas. Berbeda dengan *tanah mapecak* adalah tanah yang berlumpur atau tanah yang lembek. Tanah seperti ini tentunya mengandung banyak lumut yang membawa kesuburan tanah. Sebaliknya, *tanah keras* atau *mattede* tidak dapat tumbuh lumut dan perlulah tanah *mapecak* ini diberi pupuk agar menjadi lembek.

Selain leksikon di atas, terdapat leksikon *tanah nipah*. *Tanah nipah* adalah tanah yang dulunya tumbuh pohon nipah. Tanah ini kurang bagus bagi perkembangan udang karena akar nipah dalam tanah masih ada meskipun pohon nipahnya sudah dibabat. Akar nipah ini yang mengakibatkan tanah menjadi busuk dan membawa berbagai bakteri atau parasit yang tidak menguntungkan bagi udang. Tanah bekas nipah ini memerlukan waktu yang lama agar tanah menjadi baik.

Leksikon lain yang muncul adalah *tanah kayu*. *Tanah kayu* adalah tanah yang dulunya ditumbuhi oleh kayu seperti bakau (mutut), dan kayu busuk. *Tanah kayu* ini bagus untuk dijadikan lahan tambak.

d. Leksikon ethno-fishery tentang gulma/predator

Dalam perikanan tambak, sebelum menaburkan benih seringkali di dalam tambak terdapat ikan-ikan yang sifatnya predator. Untuk membersihkan predator tersebut biasanya petambak membersihkannya dengan racun gulma seperti *sponing*. Namun, predator-predator tersebut masih saja tersisa sehingga petani tambak perlu mewaspadaai gulma yang akan memakan udang mereka. Gulma/predator ini sering ditandai dengan beberapa leksikon, seperti *ikan barukus*, *bolan-bolan*, *mujair (osem)*, dan *kepiting (bukaang)*. Ikan *senangin* kadang kala juga sebagai predator tetapi tidak sebanyak ikan *barukus* ataupun ikan *bolan-bolan*.

e. Leksikon ethno-fishery tentang udang

Klasifikasi tentang udang bagi masyarakat petambak sangatlah penting. Udang yang sering dipilih oleh petambak di Tarakan adalah *udang windu (penaeus monodon)*. Leksikon yang dimiliki tidak hanya kata *udang* saja, tetapi dikenal leksikon *benur* dan *gelondong*. *Benur* adalah bibit udang yang baru saja menetas. Panjangnya masih 1–2 cm sedangkan *gelondong* adalah udang yang berusia 20 hari.

E. PENUTUP

Setelah mengungkap makna leksikon *ethno-fishery* yang digunakan oleh suku Bugis di Tarakan dan mengaitkan hubungan leksikon dengan budaya dan pandangan penuturnya, terdapat leksikon-leksikon *ethno-fishery* yang pengkategorianya berdasarkan tumbuhan, air, gulma, dan udang.

Kategori tumbuhan dalam ranah *ethno-fishery* di masyarakat petambak Tarakan dibagi menjadi dua, yaitu *kayu (pohon)*, *lumut (gesek)*, dan *perdu* yang memiliki pengertian yang lebih sempit. Sebagian besar leksikon tumbuh-tumbuhan yang muncul di masyarakat petambak Tarakan merupakan leksikon pada kategori generik. Jumlah leksikon pada kategori spesifik lebih kecil daripada jumlah leksikon pada kategori generik dan jumlah kategori varietal jauh lebih sedikit. Sementara itu, jumlah leksikon pada kategori bentuk makhluk hanya beberapa saja. Dalam hal ini, leksikon yang muncul di masyarakat pertambakan di Tarakan sangat jarang bahkan peneliti belum menjumpai leksikon pada tataran spesifik.

Leksikon air dalam dunia pertambakan pada masyarakat petambak di Tarakan sangatlah berlimpah. Terkait kehidupan suku Bugis yang erat lekat dengan air, leksikon ini mendominasi istilah di pertambakan karena air merupakan hal sentral dalam perikanan tambak. Suku Bugis mengklasifikasikan air bersamaan dengan pola hidup dan mata pencaharian yang kebanyakan sebagai nelayan atau petambak. Terdapat klasifikasi air yang berdasarkan tinggi rendahnya air laut karena faktor pasang surut. Terdapat pula klasifikasi berdasarkan waktu baik tidaknya menabur benih udang, rotasi bumi (pagi dan malam), berdasarkan warna, dan lain sebagainya. Klasifikasi ini memunculkan leksikon seperti *air hidup*, *air mati*, *air baru*, *air acap*, *air pagi*, dan *air malam*.

Terdapat pula klasifikasi tanah yang terwakili melalui leksikon tanah keras, tanah lembek, tanah nipah, tanah kayu, dan lain sebagainya. Termasuk leksikon yang berkaitan dengan udang

dan gulmanya. Dalam perikanan tambak sebelum ditaburkan benih seringkali di dalam tambak terdapat ikan-ikan yang sifatnya predator. Gulma/predator ini sering ditandai dengan beberapa leksikon, seperti *ikan Barukus*, *Bolan-bolan*, *Mujair (osem)*, dan *kepiting (bukaang)*.

Klasifikasi tentang udang bagi masyarakat petambak di Tarakan dijumpai dalam leksikon-leksikon tertentu. Leksikon yang dimaksud tidak hanya kata *udang* saja, tetapi juga leksikon *benur* dan *gelondong*.

Dengan mengetahui leksikon-leksikon *ethno-fishery* di atas dapatlah terungkap pandangan dunia petambak di Tarakan yang terbungkus dalam kearifan lokal dan perilaku budaya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, <http://www.answers.com/topic/linguistic-anthropology>, diakses tanggal 14 Juli 2007.
- Anonim, <http://www.melayu-online.com>, diakses tanggal 14 Desember/2008.
- Berlin, Brent. 1972. "Speculation on the Growth of Ethnobotanical Nomenclature". *Journal of Language and Society* I: 51 – 86.
- Berlin, Brent. 1978. "Ethnobiological Classification" dalam E. Rosch, dan B. Liloyd (ed) *Cognitian and Categorization*. Hillshade, new York: Lawrence Elrbaum.
- Brown, Cecil H. 1977. "Folk Botanical Lifeform: Their Universality and Growth". *American Anthropologist* 79 (24): 317 – 342.
- Carroll, John B. (Ed.). 1993. *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Massachusetts: The MIT Press.

- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 2003. *Linguistic Anthropology (Sixth Printing)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Kadarisman, A. Effendi. 2005. "Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya." *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke 23, Nomor 2.
- Kurniati, Tri Septiana. 2006. "Wacana dalam Adat Perkawinan Sorong-Serah Aji Krama di Kalangan Masyarakat Sasak, Lombok Timur, NTB: Sebuah Tinjauan Etnolinguistik." *Tesis S-2*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. 2005. "Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya." *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke 23, Nomor 1.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Palmer, Gary B. 1999. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: Austin University Press.
- Rahardjo, Mudjia. 2004. *Relung-relung Bahasa: Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

- Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis." *Disertasi S-3*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Penerj. Sunoto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.